

Surat Kabar Digital sebagai Media Konvergensi di Era Digital

Muhammad E. Fuady

ABSTRAK

Pers tidak perlu menganggap surat kabar digital sebagai musuh. Pers harus menyikapi media baru tersebut peluang untuk meningkatkan kualitas pemberitaan dengan cara memahami kebutuhan komunikasi dan informasi masyarakat. Hal ini didasarkan, sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhinya. Pers harus sadar bahwa kebutuhan sosial manusia dapat terpenuhi oleh fungsi pers seperti informasi, edukasi dan hiburan

Pendahuluan

Memasuki abad ke-21, ada suatu kecenderungan yang dihadapi semua bangsa dan negara di dunia, yakni akselerasi teknologi di bidang komunikasi dan informasi. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi ini meniadakan sekat-sekat (nir-jarak dan nir-waktu) yang membatasi individu satu dengan lainnya. Ruang dan waktu bukanlah hambatan setiap individu berkomunikasi dan mendapatkan informasi yang dibutuhkannya.

Menurut Mahayana (1999:7-8), revolusi teknologi komunikasi dan informasi adalah awal era informasi. Apabila sumber daya alam pada zaman pertanian, dan modal serta mesin uap pada zaman industri menjadi sumber kekayaan, pada era ini, informasi menjadi sumber kekayaan sekaligus kekuatan. Realitas informasi tanpa batas (*borderless information*) adalah kesangathakikatan era informasi. Karenanya masyarakat pada era informasi disebut sebagai masyarakat informasi (Yuliar, et al, 2001:56).

Hasrat untuk berkomunikasi, dahaga akan informasi dan pengetahuan secara bebas tanpa batasan ras, bangsa, geografi, kelas, dan batasan-

batasan lainnya merupakan dasar filosofis kemunculan internet sebagai teknologi komunikasi dan informasi (Mahayana, 1999:16-17). Internet adalah manifestasi material manusia untuk mencapai era induksi pengetahuan dan kebudayaan dalam kesempurnaan alamiahnya.

Tak dapat dipungkiri, kehadiran internet membawa dampak sangat besar dalam perkembangan kehidupan manusia. Internet mempercepat penyebaran dan pertukaran ilmu dan gagasan di kalangan ilmuwan dan cendekiawan di seluruh penjuru dunia (Zaleski, 1999:11). Dampak sosial-kulturalnya yang nyata, informasi kini tidak lagi didominasi dan dimonopoli media tertentu. Kini terbuka kesempatan bagi masyarakat memperoleh informasi dari berbagai sudut pandang. (Basuki, *Republika*, 24 Oktober 1998).

Pecahnya dominasi arus informasi itu bermakna pada pecahnya dominasi atas pembentukan opini publik dan pengambilan keputusan. Hal ini membawa dampak positif, yakni demokratisasi arus informasi dan pluralisasi kualitas informasi. Kebebasan berpendapat secara lisan dan tulisan melalui internet merupakan sebuah kondisi yang mendukung demokratisasi.

Demokrasi kian sukar diwujudkan tanpa dibantu teknologi komunikasi dan informasi (Dahlan, 1999).

Joichi Ito menegaskan bahwa hadirnya internet sebagai sumber berita bagi individu-individu, tidak lagi membuat masyarakat sepenuhnya dikendalikan media "tradisional", seperti televisi, radio dan surat kabar (Aly, 1997:9). Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi menghadirkan aneka ragam media yang kian canggih, dan memungkinkan segala macam kejadian. Menurut Muis (*Kompas*, 28 Juni 2000), pers harus memikirkan langkah atau strategi dalam menghadapi media internet, yang mampu menjangkau seluruh dunia (*cyberspace*). "Apakah surat kabar konvensional akan tercampak?" (*Wiguna*, <http://www.situsbogor.com>). Tanpa strategi yang tepat, eksistensi surat kabar, radio dan televisi dikhawatirkan terancam.

Tinjauan tentang Pers

Istilah pers berasal dari bahasa Belanda *persen* dan Bahasa Inggris *press*. Secara harfiah, pers berarti menekan. Arti tersebut berkaitan dengan mesin cetak kuno, yang harus ditekan, untuk menghasilkan karya cetak pada lembaran kertas. Dalam perkembangannya pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam pengertian luas dan sempit. Menurut Effendy (1995:145), pers dalam pengertian luas meliputi segala penerbitan, termasuk media massa elektronik, seperti radio dan televisi, sedangkan pers dalam pengertian sempit hanya terbatas pada media massa cetak, yakni surat kabar dan majalah.

Dalam Undang-undang Pers baru yang berlaku sejak 23 September 1999, dinyatakan pada Bab I Pasal 1 butir 1 bahwa :

Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.

(Atmakusumah, *Kompas*, 28 Januari 2000).

Menurut Atmakusumah, UU Pers tersebut memberikan makna lebih luas bagi kata "pers". UU ini memberikan peluang "segala jenis saluran yang tersedia" menjadi bagian dari pers, sepanjang saluran tersebut melakukan kegiatan jurnalistik. Undang-undang Pers tersebut mengantisipasi lebih jauh lagi perkembangan teknologi komunikasi massa. Oleh karena itu, media internet yang digunakan kegiatan jurnalistik dapat dikategorikan sebagai bagian dari pers.

Perkembangan Pers di Indonesia

Seabad pers di Indonesia merupakan 100 tahun perjuangan yang tak kenal lelah. Sejak kemunculannya, banyak sekali tantangan dihadapi pers Indonesia. Pada masa penjajahan, pers Indonesia berperan sebagai pers perjuangan yang berupaya membebaskan Indonesia dari penjajahan Belanda. Setelah kemerdekaan, pers berjuang untuk memperoleh "kemerdekaannya" di bawah demokrasi terpimpin dan Orde Baru. Setelah reformasi, pers bebas berkembang dan berperan secara optimal. (*Tempo*, 16 Januari 2000)

Surat kabar pertama Indonesia adalah *Bataviasche Nouvelles en Politique Raisonementen*. Hariannya terbit pada 7 Agustus 1744. Pada 1861, *Bintang Soerabaja* muncul sebagai surat kabar berbahasa melayu. Setelah kemerdekaan, muncullah berbagai macam surat kabar baru. Setelah reformasi bergulir, muncul ratusan surat kabar, tabloid dan majalah baru.

Siaran radio di Indonesia dimulai sejak masa penjajahan Belanda. Saat itu pemerintah Belanda memerlukan hubungan cepat untuk menyampaikan peraturan dan berita. Siaran Radio muncul untuk pertamakalinya di Jawa Tengah. Pada 11 September 1945 dibentuk badan siaran radio Indonesia, yaitu Radio Republik Indonesia (RRI), yang sampai sekarang menjadi radio pemerintah.

Pada 24 Agustus 1962, ditayangkan siaran televisi pertama di Indonesia oleh Televisi Republik Indonesia (TVRI). Dua puluh tujuh

tahun kemudian, 24 Agustus 1989, muncul stasiun siaran televisi swasta pertama, yaitu Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI), disusul SCTV, TPI, Antevision dan Indosiar, serta tahun 2000 Trans TV, Metro TV, Global TV, dan beberapa stasiun televisi lainnya.

Revolusi Komunikasi dan Informasi

Istilah revolusi komunikasi dan revolusi informasi, menurut Marwah Daud Ibrahim (Jurnal ISKI,), muncul karena akselerasi eksponensial (begitu cepatnya hingga belum diketahui kapan akan mereda) perkembangan teknologi komunikasi dan penemuan media komunikasi yang luar biasa, dibandingkan perkembangan komunikasi di awal peradaban manusia, jutaan atau ribuan tahun lalu.

Berkaitan dengan revolusi komunikasi, Schramm menyatakan bahwa:

“dari bahasa lisan ke tulisan dibutuhkan waktu sekurang-kurangnya 5 juta tahun. Dari tulisan ke percetakan sebanyak 5000 tahun. Dari percetakan ke media audio visual, fotografi, telepon, rekaman suara, radio, televisi, sekitar 500 tahun. Dari media-visual ke komputer modern kurang dari 50 tahun.”

Menurut Frederick Williams (Rakhmat, 1996:67) manusia yang pertama muncul kira-kira 36.000 tahun lalu, dan diperlukan waktu 12.000 tahun kemudian untuk menemukan cara melukis pada dinding gua. Setelah itu, selama 18.000 tahun, tidak ada penemuan teknologi komunikasi. Pada 1000 SM, manusia mengenal abjad untuk pertama kali. Pada 1454 M, percetakan ditemukan. Selanjutnya, barulah sejak 1900 M, terjadi runtutan penemuan komunikasi yang menakjubkan. Selama 90 tahun terakhir ini, manusia telah menciptakan teknologi komunikasi yang jauh lebih banyak dibanding selama 360 abad sebelumnya.

Teknologi komunikasi dan informasi mencapai kemajuan pesat. Akselerasi teknologi internet, merupakan keniscayaan yang tak mungkin dielakkan lagi semua bangsa dan negara di dunia.

Menurut Pour (Kompas, Selasa, 24 Juli 2001), kehadiran berbagai macam media baru itu membuat

dunia tak lagi dibatasi sekat-sekat jarak, ruang dan waktu, bahkan status. Setiap orang memiliki peluang untuk berkomunikasi tanpa batas.

Revolusi teknologi komunikasi dan informasi membawa pengaruh dalam kehidupan masyarakat dunia di segala bidang sekecil apapun. Menurut Mahayana (1999 : 54-55), dengan akses komunikasi yang begitu cepat dan kemudahan transfer data dan informasi, teknologi komunikasi dan informasi menjadi pendorong globalisasi. Semua bagian dunia makin mengecil namun semakin *powerful*. John Naisbitt dan Patricia Aburdence (1991), menyatakan bahwa “Dunia sudah menjadi sebuah dusun global (*global village*)” (Muis, 2001:3).

Revolusi komunikasi melahirkan peradaban baru, sehingga mempermudah manusia untuk mendapatkan informasi di segala bidang, serta meningkatkan mobilitas sosial. Aktifitas yang paling banyak adalah aktifitas informasi, yakni terkait dengan upaya memproduksi, memproses dan mendistribusikan informasi. Para pekerjanya disebut sebagai pekerja informasi (Staubhaar dan La Rose, 2000:7).

Pembahasan

Surat Kabar Digital sebagai Media Konvergensi di Era Digital

Revolusi teknologi komunikasi dan informasi secara perlahan memberikan dimensi baru bagi perkembangan pers di manapun berada, termasuk di Indonesia. Internet dengan kemampuan menjangkau seluruh belahan dunia tanpa batasan (*cyberspace*), secara perlahan dan pasti, diadopsi media massa di tanah air untuk mendukung kegiatan jurnalistiknya.

Dengan sifatnya yang global, perangkat teknologi komunikasi dan informasi membawa implikasi dalam perkembangan bentuk media pers. Daniel Okrent (dalam Pattiradjawane, Kompas 5 Juli 2000) menandakan bahwa berita-berita masa depan tidak lagi tergantung pada jenis penerbitan seperti surat kabar, majalah atau media lainnya. Media di era digital adalah media canggih berbasis informasi (Slouka, 1999:166)

Media baru di era digital dapat berupa Me-

dia *Konvergensi* yang mengintegrasikan berbagai media massa dengan teknologi internet dan multimedia (Ishadi SK, *Kompas* 28 Juni 2000).

Terminologi yang tepat dalam penggabungan berbagai media sebagai industri *content* (muatan, isi atau program acara) seperti hiburan, penerbitan dan penyedia informasi dengan teknologi yang tersedia dan yang sedang dikembangkan adalah *konvergensi* (Pattiradjawane, *Kompas* 5 Juli 2000). Media yang telah ada, baik itu media cetak, radio maupun televisi menggabungkan diri dengan internet.

Surat kabar, tabloid dan majalah, sebelumnya hanya mengandalkan internet dalam proses penyampaian berita dari narasumber dan wartawan kepada redaksi. Setelah teknologi internet berkembang, surat kabar konvensional mengintegrasikan dirinya dengan internet. Surat kabar ini dapat dinamakan sebagai *surat kabar digital* (Siregar, *Kompas* 28 Juni 2000). Surat kabar digital bukan hanya surat kabar konvensional yang menggabungkan dirinya dengan teknologi internet, media khas seperti portal yang menyediakan informasi secara independen juga merupakan surat kabar digital.

Surat kabar digital tidak menggunakan alat cetak dan kertas sebagai serana penerbitannya. Seperti diungkapkan Negroponte (1999:167), dalam kehidupan digital, teks cetakan yang dibatasi halaman akan hilang (*paperless*). Tidak perlu lagi mengeluarkan banyak energi untuk setiap penerbitannya, termasuk dalam distribusinya. Redaksi surat kabar digital "murni" dapat terdiri dari beberapa orang yang tersebar di berbagai belahan dunia tanpa mereka pernah bertatap muka (Hermawan, *Republika* 12 Desember 1999). Hasil reportase yang dilakukan oleh wartawan/awak yang sangat sedikit tersebut diterbitkan langsung melalui internet (Morris dan Ogan, <http://www.ascusc.org/jcmc/voll>).

Surat kabar digital hampir tidak memiliki keterbatasan kapasitas dalam penyampaian informasinya. Surat kabar digital tidak dibatasi jumlah halaman yang harus memuat berita-berita dan iklan. Informasi yang disediakan dapat disimpan dengan baik. Pengguna surat kabar digital dapat mencari informasi yang diperlukannya

dengan mudah dan tidak ada informasi yang terbuang percuma. Menurut Piliang (2001 : 159), teks-teks yang dimuat dalam teknologi digital ini bersifat terbuka. Apa yang disembunyikan dan dirahasiakan dalam wacana media konvensional dapat tersingkap jelas dalam media ini.

Terdapat perbedaan antara surat kabar digital yang merupakan ekstensi media massa konvensional, dengan surat kabar digital yang lahir sebagai portal. Surat kabar digital yang merupakan ekstensi dari media konvensional memiliki keterbatasan, yakni hanya menyediakan informasi yang tidak berbeda atau identik dengan yang disajikan media induk. Fungsi surat kabar semacam ini hanya sebagai komplementer, membantu khalayak untuk dapat memperoleh informasi dari edisi kapanpun, jadi hanya membantu media induk. Berbeda dengan portal yang benar-benar menyampaikan informasi terkini (*up to date*), dapat berubah dalam hitungan menit, tergantung pada perkembangan suatu peristiwa.

Ciri-ciri Surat Kabar Digital

Pada dasarnya surat kabar digital memiliki ciri-ciri yang sama dengan pers cetak. Effendy (1995:154-155) mengemukakan ciri-ciri surat kabar antara lain publisitas, periodesitas, universalitas, dan aktualitas. Menurut Muis (*Kompas*, 28 Januari 2000), ciri yang dimiliki oleh surat kabar digital adalah ciri **aktualitas** dan **universalitas**.

Aktualitas surat kabar digital yang tinggi menyebabkan tingginya pula tingkat kedekatan antara pesan-pesan media baru ini dengan khalayak di seluruh dunia (*global proximity*). Peristiwa hangat yang benar-benar baru terjadi di manapun menjadi sangat familier dengan khalayak karena dalam hitungan menit bahkan detik dapat mengaksesnya melalui surat kabar digital. (Junaedi, *Republika* 30 Desember 1999).

Informasi yang disajikan surat kabar digital juga kian beragam (universal) akibat tak terbatasnya kapasitas yang dimilikinya (Pattiradjawane, *Kompas* 6 Mei 2000). Selain berita, iklan, artikel, opini, hiburan dan lainnya, dengan kelebihan interaktifnya, surat kabar digital dapat memuat infotainment, kuis dan *polling*.

Apabila surat kabar konvensional mengutamakan isu nasional maupun internasional, maka surat kabar digital mampu mengangkat isu-isu lokal.

Muis (2001 : 4) menyatakan bahwa surat kabar digital tidak lagi memiliki ciri periodisitas. Sebagai jurnalisme kontemporer, surat kabar digital tidak memiliki keteraturan waktu terbit. Tidak seperti pers konvensional yang terbit harian, mingguan atau bulanan, penyajian berita atau penerbitan pada surat kabar digital dapat dilakukan kapanpun sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan peristiwa yang terjadi.

Staubhaar dan La Rose (2000 : 12-13) menambahkan bahwa surat kabar digital memiliki ciri **interaktif**. Para pengguna atau *users dan* penyedia informasi dapat memberikan respon atau umpan balik satu sama lain secara langsung, tidak tertunda seperti pada surat kabar konvensional.

Sikap Pers dalam Menghadapi Media Baru di Era Digital

Munculnya berbagai media baru di era digital, tentu saja harus disikapi proporsional oleh pers yang telah ada. Surat kabar digital dapat menjadi ancaman bagi pers, sekaligus menjadi peluang untuk memacu dirinya menjadi lebih baik dengan langkah yang matang.

Kekhawatiran akan punahnya eksistensi pers, karena adanya surat kabar digital tidak perlu ditanggapi secara berlebihan. Sejarah telah membuktikan bahwa kepunahan media cetak sudah diramalkan sedikitnya dua kali (Effendy, 1983).. Pada saat radio ditemukan, orang mengira surat kabar sebagai satu-satunya informasi di tengah masyarakat akan mati. Ternyata surat kabar tetap hidup bersama radio, masing-masing memiliki khalayaknya, karena kedua media tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Begitu televisi ditemukan, orang mengira surat kabar dan radio akan mati karena gabungan antara audio dan visual memberikan nuansa yang baru sama sekali bagi masyarakat, yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Ternyata surat kabar dan radio tetap berdiri karena memiliki segmennya masing-masing. Yang terjadi antara media pers

cetak dan elektronik adalah saling melengkapi.

Ketika internet ditemukan, orang mengira surat kabar, radio dan televisi akan mati. Multimedia memberikan semua yang disediakan ketiga medium tersebut. Namun, hingga saat ini, belum ada industri media di Indonesia yang bangkrut karena munculnya teknologi internet.

Walaupun kekhawatiran akan punahnya media pers konvensional mungkin tidak terjadi, namun pers harus tetap waspada karena tiras yang dapat berkurang. Menurut Brian Brooks, profesor dan ketua Departemen dan Editorial, Missouri School of Journalism (Atmakusumah, 28 Juni 2000), hal tersebut terjadi di Amerika. Di Indonesia itu tidak terjadi karena penggunaan teknologi digital belum merata (Setiawan, 28 Juni 2000).

Pers tidak perlu menganggap surat kabar digital sebagai musuh. Pers harus menyikapi media baru tersebut peluang untuk meningkatkan kualitas pemberitaan dengan cara memahami kebutuhan komunikasi dan informasi masyarakat. Hal ini didasarkan, sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhinya. Pers harus sadar bahwa kebutuhan sosial manusia dapat terpenuhi oleh fungsi pers seperti informasi, edukasi dan hiburan (Effendy, 1993 : 65). Melalui kritik, kontrol, koreksi dan pengawasan terhadap lingkungan (*surveillance of the environment*), pers memenuhi kebutuhan sosial masyarakat (Effendy, 1995 : 27). Dengan ini, diharapkan kualitas penerbitan pers lebih meningkat sehingga kredibilitas pers dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk tetap membacanya. Alangkah lebih baik lagi apabila media pers konvensional mulai memikirkan untuk dapat membuka medianya secara *online* melalui internet, seperti yang telah dilakukan H.U. *Kompas* dan *Republika* pada tahun 1994. Langkah ini dilakukan mengingat sifatnya hanya melengkapi media induk. Bergabung dengan "musuh" merupakan cara yang paling aman bagi media pers konvensional.

Bagaimanapun, seperti yang diungkapkan oleh Naisbitt dan Philips (2001 : 53), teknologi adalah mata uang dalam kehidupan kita. Teknologi, dengan segala perangkatnya yang telah mengalami revolusi, adalah hal penting dalam

kehidupan manusia. Oleh karena itu, memanfaatkan perangkat sebaik-baiknya secara wajar adalah hal yang tepat.

Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan serta melihat hasil tujuan yang ingin dicapai, maka dapat disimpulkan bahwa :

- (1) Surat kabar digital merupakan perpaduan antara teknologi internet dengan kegiatan jurnalistik yang menghasilkan sebuah media baru yang menyampaikan informasi, hiburan dan penerbitan. Ekstensi dari surat kabar konvensional yang menggabungkan diri dengan teknologi internet dan media khas seperti portal adalah surat kabar digital.
- (2) Surat kabar digital memiliki karakteristik seperti surat kabar konvensional, diantaranya aktualitas dan universalitas. Ciri yang paling menonjol lainnya interaktif.
- (3) Dalam menghadapi surat kabar digital, media pers konvensional dapat bertahan dengan lebih jeli dalam memahami kebutuhan komunikasi dan informasi masyarakat. Media pers konvensional juga dapat menggabungkan dirinya menjadi surat kabar digital tanpa meninggalkan bentuk sebelumnya. 

Sumber Bacaan

A. Buku

- Dahlan, M. Alwi. 1999. "Teknologi Informasi dan Demokrasi", *Jurnal ISKI*, Vol.IV, Oktober.
- Effendy, Onong Uchyana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 1995. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, Warwah Daud. 1993. "Teknologi Komunikasi: Aplikasi dan Implikasinya", *Jurnal ISKI*, Oktober.
- Mahayana, Dimitri. 1999. *Menjemput Masa Depan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muis, A. 2001. *Indonesia di Era Dunia Maya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 1991. "Kecenderungan Globalisasi Media Massa", *Jurnal Analisis CSIS*, Tahun XX No. 40 Juli – Agustus.
- Naisbitt, John, Nana Naisbitt & Douglas Philips. 2001. *High Tech High Touch*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Negroponte, Nicholas. 1999. *Being Digital*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Piliang, Yasraf Amir. 2001. *Sebuah Dunia yang Menakutkan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Slouka, Mark. 1999. *Ruang yang Hilang*, Bandung: Mizan.
- Staubhaar, Joseph Robert LaRose. 2000. *Media Now : Communication Media in the Informastion Age*. Second Edition.
- Wahyudi, J.B. 1996. *Dasar-dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Yuliar, Sonny, et al. 2001. *Memotret Telematika Indonesi Menyongsong Masyarakat Informasi Nusantara*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Zaleski, Jeff. 1999. *Spiritualitas Cyberspace*, Bandung: Mizan.

B. Surat Kabar/Majalah

- Atmakusumah. 2000. "Internet dan Media Pers Masa Depan", *Kompas*, 28 Juni.
- Basuki, Dian R. 1998. "Hak atas Informasi dan Politik Media di Era Informasi", *Republika*, 24 Oktober.
- Junaedi, Dedi. 1999. "Berkah Saiber untuk Demokratisasi", *Republika*, 30 Desember.
- _____. 2000. "Media Cetak dan Strategi Survival Hadapi Media Baru", *Kompas*, 28 Juni.
- Pattiradjawane, Rene L. 2000. "Media Konvergensi dan Tantangan Masa Depan", *Kompas*, 5 Juli.
- _____. 2000. "Masa Depan Ada di Jaringan Internet", *Kompas*, 6 Mei.
- Pour, Julius. 2001. "Megawati Pesona Sebuah Sikap Diam", *Kompas*, 24 Juli.
- SK, Ishadi. 2000. "Media Audio Visual di Era Multimedia", *Kompas*, 28 Juni.

- Samadikun, Samaun. 2000. "Pengaruh Perpaduan Teknologi Komputer, Telekomunikasi dan Informasi", *Kompas*, 28 Januari.
- Setiawan, Suryatin. 2000. "Telekomunikasi di Indonesia, Sebuah Ironi yang Indah", *Kompas*, 28 Juni.
- Siregar, Ashadi. 2000. "Membaca Wajah Populis Teknologi Media". *Kompas*, 28 Juni.
- Tempo*. 2000. "Buruk Pemerintah, Pers Dicercah," 16 Januari.

C. Lain-lain

- Aly, Bachtiar. 1997. "Komunikasi dan Diplomasi Suatu Mata Rantai Mengantar Indonesia ke Era Millenium Ketiga." Makalah dalam Orasi Ilmiah, Universitas Islam Bandung.
- Morris, Merril, Ogan, Christine, "Internet As A Mass Medium", <http://www.ascusc.org/jcmc/vol1>
- Wiguna, Foryanto J., "Gaya Hidup Di Era Digital", <http://www.situsbogor.com>.